

Visualisasi Tradisi *Bedag-Bedagan* Di Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring Gianyar Bali Dalam Penciptaan Seni Lukis

I Gusti Ngurah Dalem Ramadi¹, D. A. Tirta Ray², I Wayan Kondra³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: agungtirtaray33@gmail.com

Bedag- Bedagan adalah sebuah pertunjukan barong ket yang penulis angkat sebagai objek penelitian dalam skripsi karya tugas akhir dengan judul “Visualisasi Tradisi *Bedag- Bedagan* di Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring Gianyar Bali dalam Penciptaan Seni Lukis.” Pengalaman estetis yang dirasakan saat menonton pertunjukan *Bedag-Bedagan* begitu berkesan penulis rasakan, pertunjukan barong ket dengan alur cerita yang menarik, dikemas oleh lakuan tokoh yang juga unik, dengan menggunakan topeng dan kostum penari yang klasik mencerminkan kearifan lokal Bali. Dalam proses penuangan inspirasi serta kreatifitas ke dalam karya seni lukis yang penulis ciptakan, penulis melukiskan objek Barong Ket, yang di padukan dengan objek- objek pemeran *Bedag Bedagan* sebagai objek pendukung sesuai dengan pengalaman pribadi yang penulis rasakan saat menonton pertunjukan *Bedag Bedagan*. Ada beberapa suasana yang penulis gambarkan dalam karya penulis terkait Visualisasi Tradisi *Bedag- Bedagan* di Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring Gianyar Bali dalam Penciptaan Seni lukis ini yang meliputi, suasana emosional, serta suasana penuh kedamaian dalam akhir cerita. Dalam proses perwujudan ide pada enam buah karya, penulis menerapkan beberapa tahap meliputi: proses penjajakan, proses percobaan, proses pembuatan, dan tahap akhir adalah proses penyelesaian. Penulis memasukan unsur-unsur seni lukis dan prinsip-prinsip estetika dalam penciptaan yang penulis visualkan ke dalam enam karya.

Kata Kunci : *Pengalaman estetis, Bedag- Bedagan, karya lukis.*

Visualization Of The Bedag Bedagan Tradition In The Manukaya Let Traditional Village Tampaksiring Gianyar Bali In The Creating Of Painting Art

Bedag- Bedagan is a barong ket performance which the author adopted as the object of research in his final thesis entitled "Visualization of the Bedag- Bedagan Tradition in the Traditional Village of Manukaya Let Tampaksiring Gianyar Bali in the Creation of Painting." The aesthetic experience felt when watching the Bedag- Bedagan show was so impressive that the author felt, the barong ket performance with an interesting storyline, packed with unique character actions, using masks and classical dancer costumes reflecting local Balinese wisdom. In the process of pouring inspiration and creativity into the painting that the author creates, the author describes the Barong Ket object, which is combined with the objects of Bedag Bedagan as supporting objects according to the personal experience that the author feels while watching the Bedag Bedagan performance. There are several atmospheres that the author describes in the author's work regarding the Visualization of the Bedag- Bedagan Tradition in the Traditional Village of Manukaya Let Tampaksiring, Gianyar Bali in the Creation of this painting, which includes an emotional atmosphere, as well as a peaceful atmosphere at the end of the story. In the process of realizing the ideas in the six works, the author applies several stages including: the exploratory process, the experimental process, the manufacturing process, and the final stage is the completion process. The author includes elements of painting and aesthetic principles in the creation that the author visualizes into six works.

Keywords: *Aesthetic experience, Bedag- Bedagan, painting.*

Proses review: 1-20 Oktober 2021, dinyatakan lolos: 23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan melalui media tertentu. Berbagai kesenian berkembang di Bali dan memiliki fungsi tersendiri baik sebagai ungkapan pribadi atau seni untuk seni, seni sebagai sarana persenbahan dan sebagai mata dagangan. Kesemua jenis kesenian ini hidup berdampingan untuk memperkaya kasanah budaya Bali.

Daerah Bali terkenal dengan berbagai keseniannya, diantaranya seni tari, seni tabuh, dan seni rupa. Demikian juga dalam kehidupan seni rupa sangat beragam dan saling mendukung diantaranya. Seni patung, seni kriya atau kerajinan, desain, dan seni lukis. Perkembangan seni lukis di daerah Bali juga sangat bagus terbukti dengan adanya berbagai betuk atau style seni lukis, seperti seni lukis Wayang Kamasan yang diperkirakan keberadaannya mulai sejak jaman pemerintahan Dalem Waturenggong. Beliau sangat menaruh perhatian terhadap berbagai jenis kesenian termasuk seni lukis wayang kamasan yang sampai saat ini lestari dan berkembang sampai keberbagai daerah di Bali.

Berikutnya adalah seni lukis Ubud atau dikenal dengan seni lukis tradisi Ubud. Pita Maha gerakan ini bermula di desa Ubud, dan kemudian menyebar ke daerah lainnya di Bali. Seni lukis ini berakar dari seni lukis klasik tradisional Bali, tetapi kemudian mendapatkan sentuhan seni lukis Barat, sehingga memiliki corak dan gaya tersendiri. Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang, salah satunya sebagai seni lukis gaya Ubud. Namun sebelum berdirinya perkumpulan seni lukis di Ubud yang di kenal dengan Pita Maha, seni lukis juga sudah berkembang di Tampaksiring. Selain dalam perjalanan seni lukis diatas juga berkembang seni lukis golongan akademis mereka itu adalah pelukis-pelukis yang mendapatkan pendidikan baik SSRI dan di Peruguruan Tinggi.

Dari konsep merujuk kepada komposisi visual, hal itu yang menarik minat penulis untuk mengangkat keindahan gerak dan ekspresi tari barong ket yang ada di desa Manukaya yaitu Bedag Bedagan untuk dijadikan objek untuk mencipta sebuah karya seni rupa berbasis kearifan lokal budaya daerah. Hal ini mengingat pentingnya kita sebagai seniman untuk

bisa memulihkan kembali perekonomian dan pariwisata Bali di tengah pandemi COVID-19.

Pada masa pandemi COVID-19 para seniman semakin produktif berkarya. Seniman melakukan berbagai upaya untuk tetap memamerkan karya, baik secara virtual maupun pameran di galeri dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19 yang ketat. Para seniman bahkan tetap melakukan pameran secara offline. (Denpasar, Bali Post.com)

Berdasarkan fenomena di atas penulis dapat mendeskripsikan beberapa gerak yang terlahir dari ungkapan perasaan yang tertuang pada pertunjukan Bedag Bedagan seperti rasa, karakter dan gerak pada pertunjukan Bedag Bedagan. Berdasarkan perasaan jiwa tersebut menimbulkan gerakan yang spontan dan ekspresif. Secara visualisasi ekspresi dan komposisi menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengangkat sebuah judul “Visualisasi Tradisi Bedag Bedagan di Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring Gianyar Bali dalam Penciptaan Seni Lukis”. Pengungkapan Bedag Bedagan dalam pertunjukan jika di komposisikan dengan bahasa visual sesuai dengan irama gerakannya yang harmonis, maka akan menghasilkan estetika.

Penulis terinspirasi berdasarkan aspek-aspek di atas untuk membuat karya seni lukis yang terkesan magis, kemudian di gabungkan dengan teknik plakat dan teknik palet untuk mencapai kesan artistik pada karya seni lukis.

Berdasarkan teori tersebut penulis ingin melukiskan beberapa adegan dari pertunjukan Bedag Bedagan di atas kanvas dengan komposisi yang menarik dipadukan dengan warna-warna yang memberi makna dan memberikan kesan magis. Maka dari itu menggunakan beberapa teori dari prinsip seni rupa yaitu irama, komposisi yang sama pentingnya. Selain itu unsur seperti garis, bentuk, tekstur, yang sama pentingnya dalam pembuatan karya seni lukis ini.

Penulis tertarik mengungkapkan kembali keindahan serta pengalaman estetis tentang pertunjukan Bedag Bedagan di atas ke dalam bidang kanvas. Adapun alat-alat dan bahan yang akan penulis gunakan dalam pembuatan karya “Visualisasi Tradisi Bedag Bedagan di Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring Gianyar Bali dalam

Penciptaan Seni Lukis” ini antara lain, kanvas yang memiliki ukuran beraneka ragam, kuas lukis, pisau palet, dan cat minyak. Melalui alat dan bahan tersebut diharapkan mampu mendukung proses penciptaan karya seni lukis.

Sudah barang tentu mengungkap pengalaman estetis dan nilai-nilai estetika pada pertunjukan Bedag Bedagan bukan persoalan mudah atau tanpa masalah. Seperti dalam pengungkapan nilai-nilai yang terkandung Bedag Bedagan

TINJAUAN SUMBER

Lontar Kanda Pat Bhuta menegaskan bahwa Banas Pati Raja diwujudkan menjadi Barong, biasanya menjaga kayu besar atau hutan (Sarga, 2000:14). Kata Barong berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *bahruang* yang di dalam Bahasa Indonesia berarti binatang beruang. Dalam kehidupan di Bali hampir tidak pernah didengar dan dijumpai sosok beruang. Istilah binatang beruang yang diwujudkan sebagai Barong tidak lebih sebagai binatang mithologi (Sarga, 2000:7).

Secara umum wujud Barong mengambil dari wujud binatang, terutama binatang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Dikarenakan manusia ingin menciptakan sosok yang dapat melindungi mereka, maka mereka mengambil dari wujud binatang-binatang buas atau penguasa hutan. Mungkin juga penggambaran binatang diambil dari saktinya para dewa yang dipercayai umat Hindu dapat melindungi mereka.

Khusus tentang Barong Ket terkenal juga sebagai Banas Pati Raja (Raja Hutan). Rupanya mempunyai bentuk kombinasi dari binatang Singa, Macan atau Lembu (Badem, 1983:31).

Bedag Bedagan merupakan salah satu tradisi yang ada di Bali, khususnya di Desa Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Gianyar. Tradisi mabedag-bedagan merupakan tradisi yang disampaikan dengan bentuk seni pementasan dengan lampiran parwa berjudul “Bedag Bedagan”. Pementasan tersebut diperankan oleh masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dewasa di daerah Desa Adat Manukaya Let. Pementasan ini memerlukan 6 orang pemuda untuk mendut Ida Bhatara Mas, 6 orang yang menarik Jauk,

seseorang yang memerankan kaki-kaki, seorang pemeran dadong-dadongan, satu orang memerankan Bedag-Bedagan, seorang Balian dan dua parekannya, serta seorang lagi untuk Gandrung. Pementasan ini pula di laksanakan di sepanjang daerah Desa Adat Manukaya Let, Tampaksiring. Kegiatan pementasan dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi sesolahan (tarian) Ida Bhatara Mas, yang selanjutnya dengan Kaki-kakian, dadong-dadongan, Balian, Gandrung, Bedag-bedagan, dan Jauk. Pelaksanaan ini secara rutin dilakuakn pada wuku Dungulan oleh masyarakat Desa Adat Manukaya Let. Peranan dari pementasan mabedag-bedagan ini tiada lain sebagai aplikasi dari “Braya Atut Sampi Idup” yang bermakna bahwa perilaku manusia sebagai makhluk social adalah saling bersaudara dengan membantu membangun yang baik dan menghilangkan segala keburukan. Selain itu peranan dari pementasan ini adalah sebagai tarian sakral yang menegaskan keutuhan Desa Adat Manukaya Let itu sendiri (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018).

METODE

Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung oleh peneliti. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi anatara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Noor, 2012:140).

Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan. Dari hasil observasi penulis mencatat dengan sistematis mengenai Bedag Bedagan Di Desa Manukaya let.

Wawancara

Teknik pengumpulan data semacam ini melalui proses tanya jawab lisan oleh pewawancara dan nara sumber. Berlangsung satu arah artinya, pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fathoni, 2005: 105).

Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan

mendokumentasikan data melalui pencatatan, rekaman suara, maupun dokumentasi berupa foto. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah, cerita dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, dan lain sebagainya (Sukandarumidi, 2012:101).

Analisis Data

Untuk membuat karya yang berkualitas terutama dari segi konsep, diperlukan sumber-sumber data untuk dijadikan referensi atau acuan untuk mewujudkan suatu karya.

Data Primer

Data primer adalah data yang penulis kumpulkan sendiri, yang didapat dari nara sumber secara langsung (Sangadji, 2010:190). Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang penulis dapatkan dari para informan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Bedag Bedagan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolanya, seperti buku-buku yang ada di perpustakaan dan sejenisnya (Sangadji, 2010:190). Data sekunder yang penulis maksud adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada, seperti buku-buku sebagai penunjang penelitian penulis sesuai dengan judul “Visualisasi Tradisi Bedag Bedagan Di Desa Adat Manukaya Let Dalam Penciptaan Seni Lukis”

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pelampiasan Emosi
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

Sebelum penulis melukis pertama-tama melakukan penghayatan dalam pikiran tentang pertunjukan Bedag Bedagan dan penulis terinspirasi pada kisah I Bedag saat melampiaskan emosinya kepada sapi I Kaki (Barong) yang telah merusak lahan miliknya. Pada saat penulis melukis objek ini, penulis juga turut mengekspresikan emosi ke dalam bidang kanvas untuk mencapai visualisasi imajinasi yang tepat, dengan permainan warna yang dilempar di atas kanvas dengan warna-warna yang bernuansa keras agar mewakili emosi dalam imajinasi lalu di respon dengan objek Barong yang merupakan tokoh sapi dalam pertunjukan Bedag-Bedagan dan tokoh I Bedag dengan karakter yang keras kepala sedang memegang senjata keris di tangannya. Pada background juga merespon permainan warna dengan warna dengan mengesankan awan yang bernuansa merah yang menimbulkan darah karena terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan I Bedag.

Faktor utama yang melatarbelakangi penulis dalam mewujudkan karya ini adalah ketertarikan akan keunikan dari cerita yang mana merupakan perwujudan dari lakon hidup bermasyarakat dimana perselisihan dan salah paham tentunya kerap terjadi. Namun perselisihan yang terjadi pada kehidupan sepatutnya diselesaikan dengan solusi terbaik, tidak melampiaskan emosi secara membabi buta, sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

Karya ini penulis wujudkan keatas bidang kanvas dengan menghadirkan dua objek yang berperan sebagai Barong Ratu Mas yang diumpamakan sebagai tokoh sapi dalam pertunjukan, dan tokoh I Bedag sebagai tokoh dengan karakter antagonis/keras. Format ukuran kanvas berukuran 125 cm x 200 cm, bidang kanvas yang dibuat memanjang dengan posisi tidur dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Keseluruhan bentuk yang tercipta penulis wujudkan dengan penekanan unsur gelap terang, yang tersusun dari goresan, warna dan tekstur.

Lewat karya ini penulis ingin menyampaikan/menghadirkan nilai estetis yang terpancar dan kesan magi tarian Barong Ket Bedag Bedagan yang akan dipresentasikan oleh para penari kepada penikmat seni.

KESIMPULAN

Mengacu dari apa yang melatarbelakangi penulis mengangkat tema “Visualisasi Tradisi Bedag Bedagan Di Desa Adat Manukaya Let Dalam Penciptaan Seni Lukis “ ini sebagai karya Tugas Akhir seperti yang telah dipaparkan pada bagian awal, yang mana kemudian menghasilkan tiga permasalahan. Tujuan dari permasalahan-permasalahan tersebut kemudian penulis kaji dalam pengantar karya tugas akhir dengan kajian pustaka yang didapat melalui berbagai sumber, yaitu buku-buku referensi dan melalui wawancara langsung dengan Pemangku serta tokoh-tokoh masyarakat di Desa Adat Manukaya Let.

DAFTAR RUJUKAN

A.A.M. Djaelantik, (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*, Cetakan III. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia : Bandung.

Bandem I Made, (1983). *Ensiklopedia Tari Bali*, Cetakan I. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) : Denpasar

Fathoni, (2005). *Metodelogi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, PT. Rineka Cipta : Jakarta

Gautama Wayan Budha, (2009). *Katuturaning Barong Swari Lan Dalang*. Cetakan I. Paramita : Surabaya.

Kartika Darsono Sony, (2004). *Seni Rupa Modern*, Cetakan I. rakayasa Sains: Bandung.

Noor Juliansyah, (2011). *Metode Penelitian*, edisi pertama. Kencana Penanda, Media Group Jl. Tambara Raya No.23 Rawamangun : Jakarta.

Sachari Agus, (2002). *Estetika*. ITB, Jl. Ganesa 10 : Bandung.

Sarga Nyoman Yoga, (2000). *Mengenal Barong & Rangda*. Paramita Jl. Menanggal III No. 32 : Surabaya.

Sangadji, Dr. Etta Mamang, M.Si, Dr. Sapiah MM, S.Pd. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam penelitian*, ANDI : Yogyakarta.

Sudira Made Bambang Oka, (2010). *Ilmu Seni teori Dan Praktik*, Edisi Asli. Prima Promosindo : Jakarta Timur.

Sulasmi Darmaprawira, (2002). *Warna*, Cetakan II. ITB, Jl. Ganesa 10 : Bandung.

Sunarto, Suherman, (2017). *Apresiasi Seni Rupa*, Cetakan I. Thafa media : Yogyakarta.

Susanto Mikke, (2004). *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Cetakan I. Galang Press : Yogyakarta.

Susanto Mikke, (2011). *Diksi Rupa*, Edisi Revisi. DictiArt Lab : Yogyakarta

Tinarbuko Sumbo, (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*, Cetakan III. JALASURTA Anggota IKPI : Yogyakarta.

Narasumber :

Dewa Aji Mangku, selaku pemangku Desa Adat Manukaya Let

I Gusti Ngurah Darma Cakra Dana, selaku tokoh Masyarakat

I Made Mawi Arnata, selaku Bendesa Adat Manukaya Manukaya Let